

**PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN
PADA ANAK USIA DINI
(ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

**PUTRI WULANDARI
NIM. 1920100078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN
T.A 2023**

**PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN
PADA ANAK USIA DINI
(ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

**PUTRI WULANDARI
NIM. 1920100078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN
T.A 2023**

**PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN
PADA ANAK USIA DINI
(ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT)**



Skripsi

Diajukan Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh
PUTRI WULANDARI

NIM. 1920100078

Pembimbing I

Pembimbing II




Dr. Lazardari, M.Ag

NIP. 196809212000031003



Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag.

NIP.197105102000032001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Putri Wulandari
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, November 2023
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n **Putri Wulandari** yang berjudul: **"Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Dr. Lazuardi, M.Ag
NIP. 19680921 200003 1 003

PEMBIMBING II


Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag.
NIP. 19710510 200003 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Wulandari
NIM : 19 201 00078
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : **Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini
(Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, November 2023

Saya yang menyatakan,



Putri Wulandari

Putri Wulandari
NIM. 19 201 00078

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Wulandari
NIM : 19 201 00078
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Hak Bebas Royaltif Noneksklusif Padangsidempuan atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Perkembangan Keberagaman Pada Anak Usia Dini (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik HakCipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, November 2023

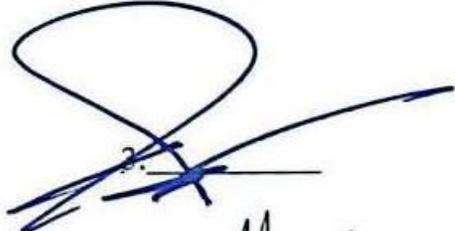
Yang Menyatakan



Putri Wulandari
NIM. 19 201 00078

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Putri Wulandari
NIM : 19 201 00078
Judul Skripsi : Perkembangan Keberagaman Pada Anak Usia Dini (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Nursyaidah M.Pd</u> (Ketua/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	1. 
2.	<u>Lili Nur Indah Sari, M.Pd</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Umum)	2. 
3.	<u>Dr. Lazuardi, M. Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	3. 
4.	<u>Muhammad Yusuf Pulungan, M. A</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	4. 

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 04 Desember 2023
Pukul : 09:00 WIB s/d 12:00 WIB
Hasil/Nilai : 79,25/B



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 SihitangKota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini (Analisis
Pemikiran Zakiah Daradjat)
Ditulis oleh : Putri Wulandari
NIM : 1920100078
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, 9 Oktober 2023

Dekan



Dr. Lely Hilda, M. Si.

19710920 200003 2 002

ABSTRAKS

NAMA : PUTRI WULANDARI
NIM : 19 2010 0078
JudulSkripsi :Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini (Analisis
Pemikiran Zakiah Daradjat)
TAHUN : 2023/2024

Supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Allah SWT. Maka selama pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut harus diwarnai dan diisi dengan pendidikan yang baik karena manusia menjadi manusia dalam arti sebenarnya ditempuh melalui pendidikan sejak awal dalam kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan harapan dan cita-cita.

Perkembangan keberagamaan pada anak usia dini banyak dijelaskan oleh para tokoh agama lainnya, contohnya seperti Zakiah Daradjat. Dalam pandangan beliau banyak menjelaskan tentang masalah jiwa beragama pada anak-anak. Salah satunya adalah pada karya beliau yang berjudul Ilmu Jiwa Agama, didalam buku ini beliau menjelaskan tentang bagaimana perkembangan keagamaan seorang manusia dimulai dari usia dini. Berangkat dari latar belakang itulah, penulis kemudian ingin membahas dalam skripsi dan mengambil judul “Perkembangan Keberagamaan Pada Anak (Analisis Pemikiran Zakian Daradjat)”.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui 1) Bagaimana perkembangan keberagamaan anak usia 0-6 tahun dalam pandangan Zakiah Daradjat, 2) Apa yang mempengaruhi perkembangan keberagaman pada anak usia 0-6 tahun dalam pemikiran Zakiah Daradjat, 3) Implikasi pemikiran Zakiah Daradjat dalam perkembangan keberagamaan anak usia dini.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian studi tokoh atau biasa disebut dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat individu (*individual life history*). Dalam studi tokoh, metode yang digunakan untuk meneliti subjek penelitian akan mempengaruhi cara peneliti memandang subjek tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sifat keberagamaan yang umumnya selalu ada pada anak usia 0-6 tahun adalah sifat *unreflective (tidak mendalam)*, 2) Faktor yang dominan mempengaruhi perkembangan keberagamaan pada anak usia 0-6 tahun dalam pemikiran Zakiah Daradjat adalah *faktor ekstren (keluarga/khususnya ibu)*, 3) Implikasi pemikiran Zakiah Daradjat dalam perkembangan keberagamaan yaitu dengan melakukan pembiasaan latihan-latihan keberagamaan yang menyangkut dengan akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia.

Kata kunci: Perkembangan, Keberagamaan, dan Anak

ABSTRACT

NAME : PUTRI WULANDARI
NIM : 19 2010 0078
Thesis Title : Religious Development in Early Childhood (Analysis of Zakiah Daradjat's Thoughts)
YEAR : 2023/2024

So that children can grow and develop into children who are useful for themselves, their families, society and religion in accordance with the goals and will of Allah SWT. So during the child's growth and development it must be colored and filled with good education because humans become humans in the true sense of the word through education from the start of their lives, occupying a key position in realizing hopes and ideals. The development of religion in early childhood has been explained by many other religious figures, for example Zakiah Daradjat. In his view, he explains a lot about the problem of religious spirit in children. One of them is in his work entitled Science of the Soul of Religion, in this book he explains how a human's religious development starts from an early age. Departing from this background, the author then wanted to discuss it in his thesis and took the title "Religious Development in Children (Analysis of Zakian Daradjat's Thoughts)". The purpose of this research is to find out 1) How the religious development of children aged 0-6 years is seen by Zakiah Daradjat, 2) What influences the development of diversity in children aged 0-6 years according to Zakiah Daradjat's thoughts, 3) The implications of Zakiah Daradjat's thoughts in religious development early childhood. The research that the author conducted is included in character study research or what is usually called character research or individual life history research. In character studies, the method used to research the research subject will influence the way the researcher views the subject. The results of the research show that: 1) According to Zakiah Daradjat, in the 0-6 year age phase, children begin to know God and religion through the people in the environment where they live. If they are born and raised in a religious family environment, they will experience religion through speech, actions and treatment. 2) The dominant factors influencing religious development in children aged 0-6 years in Zakiah Daradjat's thinking are external factors (family/especially mother), 3) The implication of Zakiah Daradjat's thoughts in religious development, namely by getting used to religious exercises related to morals and social worship or human relations with humans.

Keywords : Development, Diversity, and Children

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dengan ucapan *Allahumma Shalli 'ala Syaidinaa Muhammad wa 'ala alihi washabihi ajama'in*.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, **“Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)”** ini disusun untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (SYAHADA) Padangsidempuan tantangan dalam melaksanakan penulisan Skripsi yang disebabkan

Penulis mengalami berbagai hambatan dan literature yang ada pada penulis, akan tetapi berkat kerja keras, kesabaran, bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak semua pihak akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan, Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Para pembimbing yakni, bapak Dr. Lazuardi, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag. sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
2. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (SYAHADA) Padangsidempuan
3. Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Akademi dan Pengembangan Lembaga UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (SYAHADA) Padangsidempuan, Dr. Anhar, MA. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (SYAHADA) Padangsidempuan.
5. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan.
6. Kepala perpustakaan beserta seluruh staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah memberikan izin untuk pinjaman buku-buku dalam menyusun skripsi
7. Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.

8. Teristimewa kepada kedua orangtua saya pertama kepada **Cinta Pertama dan Panutanku, Ayahanda Agus Salim Siregar**. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai Sarjana Pendidikan. Selanjutnya yang kedua kepada **Perempuan Terhebatku, Ibunda Idamayanti Sinambela**. Terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, perjuangan, dan doa yang diberikan selama ini. Terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu adalah penguat dan pengingat paling hebat dalam hidup penulis. Terimakasih sudah menjadi tempatku pulang, bu.
9. Untuk Saudara/I penulis, serta keluarga besar Siregar dan keluarga besar Sinambela yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas sarjana ini.
10. Sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya teman saya Jannah, Rida, Saima, Yuni dan Wardia yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi, motivasi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.
11. **Terakhir, untuk diri saya sendiri. Putri Wulandari**. Terimakasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Terimakasih kepada diri saya sendiri yang sudah kuat melewati lika liku kehidupan hingga sekarang. Terimakasih pada hati yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya. Saya bangga kepada diri saya sendiri! Kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, Mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat balasan, imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca Aamiin.

Padangsidempuan,
Penulis

PUTRI WULANDARI
NIM. 1920100078

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAKS	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tinjauan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	8
G. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Sumber Data.....	10
3. Analisis Data	11
H. Kajian Pustaka	13
I. Batasan Istilah	18
J. Sistematika Pembahasan	21
BAB II BIOGRAFI TOKOH.....	23
A. Riwayat Hidup Tokoh.....	23
B. Pendidikannya.....	24
C. Karya-Karyanya.....	28
D. Pengalaman Hidupnya	32

BAB III PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI (ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT)	36
A. Pengertian Keberagamaan.....	36
B. Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini	38
Tumbuhnya Jiwa Keberagamaan Pada Anak Usia Dini	38
Perkembangan Keberagaman Pada Anak Usia Dini	44
Sifat-Sifat Keberagamaan Pada Anak Usia Dini	44
C. Hal-hal Yang Mempengaruhi Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat	48
1. Faktor Internal.....	48
2. Faktor Eksternal	52
D. Implikasi Pemikiran Zakiah Daradjat Pada Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini.....	55
1. Pendidikan Anak Usia Dini menurut Zakiah Daradjat	55
2. Pola Asuh Orang Tua.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini	59
1. Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Zakiah Daradjat.....	59
2. Hal-hal Yang Mempengaruhi Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat	65
3. Implikasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dalam Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini.....	73
B. Analisis.....	76
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pondasi penting dan mendasar bagi kebahagiaan hidup manusia. Nasib baik dan buruk secara lahir ataupun batin seseorang, suatu keluarga, suatu bangsa, bahkan seluruh umat manusia bergantung kepada bentuk pendidikan mereka sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini atau usia persekolahan adalah masa dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak termasuk untuk menanamkan ilmu agamanya. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya, pengembangan potensi anak yang asal-asalan, akan berakibat pada potensi anak yang jauh dari harapan orang tua.¹

Supaya anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Allah SWT. Maka selama pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut harus diwarnai dan diisi dengan pendidikan yang baik karena manusia menjadi manusia dalam arti sebenarnya ditempuh melalui pendidikan

¹ Isjoni, *Model Pembelajaran Anank Usia Dini*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm 11

sejak awal dalam kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan harapan dan cita-cita “*menjadi manusia yang berguna*”.²

Dalam hal ini memberikan keteladanan kepada anak usia dini dimulai dari lingkungan terdekatnya yaitu orang tuanya. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada omelan atau nasihat. Jika perilaku orang tua berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, secara niscaya kegiatan belajar-mengajar itu gagal.³

Tujuan pendidikan tersebut hanya akan tercapai apa bila orang tua mampu menciptakan suasana yang agamis didalam keluarga, serta menciptakan suasana yang harmonis lahir dan batin diantara anggota-anggota keluarganya. Orang tua juga harus memperhatikan materi yang tepat yang dapat diberikan kepada putera-puterinya dalam rangka mewujudkan kepribadian muslim pada anak. Karena kepribadian terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai yang diterapkan anak dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya.⁴

Seorang anak membawa fitrah dan potensi tetapi sekaligus membawa kelemahan-kelemahan. Pendidikan harus berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah dan potensi diawal pertumbuhannya dan berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah dan potensi diawal pertumbuhannya dan berusaha agar kelemahan-kelemahan yang terbawa sebagai tabiat manusia itu

² Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 2018), hlm 5.

³ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), hlm 13.

⁴ Jalaluddin Rahmat, Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 65.

tidak tumbuh melebihi pertumbuhan fitrah dan potensi-potensinya. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan memberikan motivasi keberagamaan pada anak sejak dini dalam rangka menghantarkan anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah merupakan tujuan akhir dari pendidikan islam.

Kondisi fitrah seorang anak dapat kita perhatikan dalam firman Allah berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. “ (QS. Ar-Rum: 30)⁵

Dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa pendidikan adalah mutlak diperlukan oleh manusia dalam rangka memelihara dan mengembangkan fitrah yang dimilikinya sejak masih dalam kandungan. Islam sangat memperhatikan fitrah manusia untuk dipelihara dengan dikembangkan menuju terbentuknya kepribadian muslim yang diridhoi Allah SWT.

Sekarang yang menjadi permasalahan adalah bagaimana kita memperlakukan anak pada tahap perkembangan ini, dan bagaimana pula memberikan pengendalian yang tepat kepadanya. Sebab cara menyikapi orang tua terhadap anak pada usia ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Alwaah, 2022), hlm 645.

pribadi yang islami, serta dalam menciptakan fondasi yang mantap, guna membangun masyarakat yang baik.

Apabila dalam menghadapi era budaya global, orientasi meterilistik dan hedonis semakin transparan dikalangan masyarakat, membuat orang tua semakin sibuk agar mampu hidup layak dengan berbagai fasilitas yang tersedia. Jika masalah pendidikan anak dengan memenuhi berbagai fasilitas, menyekolahkan pada sekolah favorit misalnya, tanpa memperhatikan keadaan kondisi kejiwaan anak, seperti kasih sayang, pengawasan dan control orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak. Hal ini mempengaruhi perkembangan mental anak salah satunya adalah kurangnya motivasi keberagamaan pada diri anak usia dini.

Maka dari itu, anak harus diselamatkan dari keterbelakangan menuju terbentuknya anak yang cerdas dan anak yang penuh harapan yang mampu memahami ajaran-ajaran Allah, kemudian mengamalkannya sehingga menjadi anak yang selamat hidupnya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dank eras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)⁶

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Alwaah, 2022), hlm 951

Perkembangan keberagamaan pada anak usia dini banyak dijelaskan oleh para tokoh agama lainnya, contohnya seperti Zakiah Daradjat. Dalam pandangan beliau banyak menjelaskan tentang masalah jiwa beragama pada anak-anak. Salah satunya adalah pada karya beliau yang berjudul Ilmu Jiwa Agama, didalam buku ini beliau menjelaskan tentang bagaimana perkembangan keagamaan seorang manusia dimulai dari usia dini.

Zakiah Daradjat juga merupakan salah satu psikolog muslimah yang memiliki ketertarikan yang luar biasa terhadap pendidikan islam. Oleh karena itu, pemikiran pendidikannya pun cenderung kearah pendidikan jiwa terutama perkembangan beragama anak usia dini. Menurut Zakiah, pendidikan meliputi kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak saja. Akan tetapi jauh lebih luas dan dalam dari pada itu semua.

Dari tinjauan latar belakang tersebut terlihat betapa penting peran pendidikan yang tepat baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk membantu anak dalam menumbuhkan motivasi keberagamaan secara optimal. Sehingga nantinya terbina kehidupan keberagamaan pada anak yang baik, akan mengantarkannya menjadi remaja generasi muda, orang dewasa dan orang tua yang berkepribadian agamis dan mampu mengendalikan perbuatan yang buruk serta menjaga dari melakukan perbuatan yang jahat.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perkembangan keberagamaan

pada anak usia dini menurut pemikiran Zakiah Daradjat, yang diambil dari berbagai sumber yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul :**“Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana orangtua memperlakukan anak pada tahap perkembangan, dan bagaimana pula memberikan pengendalian yang tepat kepada anak usia dini.
2. Usaha orang tua dalam menciptakan suasana yang agamis didalam keluarga, serta menciptakan suasana yang harmonis lahir dan batin diantara anggota-anggota keluarganya.
3. Praktek hidup keberagamaan untuk seorang anak usia dini supaya dibiasakan agar dapat membentuk kepribadian seorang anak melalui praktek keberagamaan.
4. Pentingnya peran pendidikan yang tepat baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk membantu anak dalam menumbuhkan motivasi beragama secara optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka menurut peneliti permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan keberagamaan anak usia dini dalam pandangan Zakiah Daradjat?
2. Apa yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan pada anak usia dini menurut pemikiran Zakiah Daradjat?
3. Implikasi pemikiran Zakiah Daradjat dalam perkembangan keberagamaan anak usia dini?

D. Tinjauan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan perkembangan keberagamaan anak usia dini dalam pandangan Zakiah Daradjat.
- b. Untuk mendeskripsikan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan anak usia dini dalam pemikiran Zakiah Daradjat.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi pemikiran Zakiah Daradjat dalam perkembangan keberagamaan anak usia dini.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti:

Menambah bekal pengetahuan dan wawasan bagi penulis yang mempersiapkan diri sebagai seorang yang terdidik.

2. Bagi Lembaga:

Memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi bagi para pemerhati pendidikan, baik kalangan pengajar, orang tua, maupun masyarakat yang memiliki keterkaitan dalam dunia pendidikan.

3. Bagi Pembaca:

Memberikan kontribusi intelektual terhadap kemajuan umat Islam dalam aspek menumbuhkan individu yang memiliki kesadaran dalam membentuk dan mengembangkan kehidupannya.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian relevan yang peneliti ambil diantaranya adalah;

1. *“Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Persepektif Zakiah Daradjat”*, disusun oleh saudari Rizka Andriani Daulay tahun 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pendidikan anak usia dini dalam keluarga persepektif Zakiah Daradjat.
2. *“Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam”* disusun oleh saudara Imam Anas Hadi tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Zakiah Daradjat memberikan pendidikan agama pada anak tidak hanya mengatakan halal, haram, dosa, neraka dan surga. Jika anak bisa merasakan manisnya Islam dan iman maka anak merasa agama sebagai kebutuhan dan bukan beban.
3. Penelitian yang berjudul *“Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat”* disusun oleh saudari Susilawati pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep kesehatan mental Zakiah Daradjat

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan studi tokoh atau biasa disebut dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat individu (*individual life history*). Dalam studi tokoh, metode yang digunakan untuk meneliti subjek penelitian akan mempengaruhi cara peneliti memandang subjek tersebut.⁷

Menurut Syahrin Harahap metode studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya.⁸ Sedangkan menurut Abdul Mustaqim studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis, mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan sang tokoh, serta konteks sosio-hitori yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.⁹

Setelah penjelasan dari beberapa pendapat para ahli maka melalui metode studi tokoh, peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai sang tokoh secara pribadi dan melihat dia mengembangkan definisinya sendiri tentang dunia dengan berbagai pemikiran, karya, dan perilaku yang dijalaninya.

⁷ Adin Ariyanti Dewi, dkk, *Karakteristik Dan Implementasi Teori Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 10, no. 2, Jurnal Pendidikan Nonformal, 2016, hlm. 74

⁸ Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Pemikiran Tokoh Islam* (Jakarta: Istiqonah Mulya Press, 2011), hlm 22

⁹ Mustaqim, Abdu, *Model Penelitian Tokoh* (Dalam Teori Dan Aplikasi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*), 2, 15 (September 2023)

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan tematis (*Tipical Approach*). Pendekatan ini adalah pendeskripsian aktivitas seorang tokoh berdasarkan sejumlah tema/topik yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu, sehingga dapat membedakan antara pemikiran sang tokoh dari pemikiran tokoh lain dalam bidang keilmuan tertentu.¹⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua subyek penelitian yakni, data primer dan data skunder (hasil-hasil kepustakaan Zakiah).

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Zakiah Daradjat secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang beliau tulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, artikel, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Seperti :

- 1) Kesehatan Mental, karya Zakiah Daradjat, Jakarta, 1969, Gunung Agung.
- 2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, karya Zakiah Daradjat, Jakarta, 2001, Toko Gunung Agung.

¹⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm, 115

- 3) Ilmu Jiwa Agama, karya Zakiah Daradjat, Jakarta, 2009, Bulan Bintang.
- 4) Islam dan Kesehatan Mental, karya Zakiah Daradjat, Jakarta, 2001, PT. Toko Gunung Agung.
- 5) Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, karya Zakiah Daradjat, Jakarta, 1985, Bulan Bintang.
- 6) Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, karya Zakiah Daradjat, Jakarta, 1999, Logos Wacana Ilmu.

b. Data Skunder

Sumber Data ini merupakan bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Zakiah Daradjat maupun gagasan mereka sendiri membicarakan masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini.

3. Analisis Data

Untuk menggambarkan tentang hasil penelitian, perlu adanya pengelompokan dengan analisis data agar hasil yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Setelah data terkumpul, dipilih dan dipilah, dikategorisasikan, maka dilakukan analisis data pada skripsi ini.

Analisis data dapat dikatakan sebagai upaya yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik yang dapat digunakan untuk menjawab

rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengelolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.¹¹

Adapun analisis data yang digunakan merupakan analisis isi (*Content Analisis*). Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang dapat berupa Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat). Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisis meliputi:

- a Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk, merupakan kegiatan mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat dan alenia. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan penghayatan secara cermat terhadap buku atau karya ilmiah yang didalamnya terdapat perkembangan keberagamaan pada anak usia dini pemikiran Zakiah Daradjat.
- b Mendeskripsikan ciri-ciri atau komponen pesan yang terkandung dalam setiap data penganalisisan yang dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi atau pendeskripsian.
- c Mendeskripsikan ciri-ciri atau komponen yang terkandung didalam setiap data.

¹¹ Sujerweni V. Wiratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm, 103.

H. Kajian Pustaka

1. Pengertian Keberagamaan

Secara etimologi, kata agama berasal dari dua kata dalam bahasa *Sanskerta*, yaitu *a* dan *gama*; *a* berarti tidak dan *gama* berarti pergi. Jadi agama berarti tidak pergi. Maksudnya agama diwarisi secara turun temurun. Dalam Bahasa arab, agama disebut dengan *al-din* dan *millah* yang berarti mengikat.¹²

Dalam bahasa latin, agama disebut dengan *religi* yang mempunyai dua rujukan asal kata yang berbeda. Pertama berasal dari kata *religo* yang berarti mengikat atau menjalin. Sedangkan yang kedua, berasal dari kata *religare* yang berarti mengumpulkan dan membaca.

Harun Nasution mengatakan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam Bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *religere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat.¹³

Sedangkan Kata keberagamaan berasal dari kata “agama” yang menjadi kata beragama, kemudian ditambahkan imbuhan ke-dan-an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama didefinisikan sebagai pedoman hidup manusia yang mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan,

¹² Baharuddin, dkk, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 9

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung, MIZAN, 2013), hlm. 12

hubungan dengan manusia yang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Agama dan keberagamaan merupakan dua kata yang berbeda makna. Agama termasuk ke dalam jenis kata benda, sedangkan keberagamaan merupakan kata yang mengandung arti sifat atau keadaan. Sehingga keberagamaan memiliki makna keadaan atau sifat seseorang yang memeluk suatu agama. Keadaan ini meliputi sejauh mana pemahamannya mengenai ajaran yang terdapat dalam agama yang diyakini, kepatuhannya dalam melaksanakan apa yang diajarkan oleh agamanya, dan perilakunya sebagai orang beragama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perkembangan Keberagamaan

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan, manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. “Setiap bayi dilahirkan dalam fitrahnya (potensi keberagamaan), maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Majusi, Yahudi, atau Nasrani,” sabda Rasulullah Saw.

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati” (*The progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara

sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).”¹⁴

Keberagamaan merupakan sebuah sikap atas pemahaman dari hasil penghayatan, pengalaman dan dasar keilmuan seseorang yang menganut agama tertentu. Keberagamaan ini berfokus terhadap pelaksanaan atau implementasi dari ajaran agama yang diterimanya dan dipahaminya.

Jadi yang dimaksud dengan perkembangan keberagamaan adalah perubahan yang dialami individu menuju tingkat kematangannya baik yang menyangkut fisik maupun psikis dalam hal ajaran agama yang diterimanya sejak lahir hingga dewasa.

Beberapa Teori yang menjelaskan tentang perkembangan keberagamaan pada anak usia dini yaitu:

b. Teori Monistik (*Mono = Satu*)

Teori monistik berpendapat, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan. Berikut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh:

a Thomas van Aquino

Sesuai dengan masanya, Thomas Aquino mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agam itu, ialah berpikir. Manusia ber-Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya.

b Fredrick Hegel

¹⁴ Syamsu Yusuf, “*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 15.

Hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas van Aquino, maka filosof Jerman ini berpendapat, agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Berdasarkan hal itu, agama semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan pikiran.

c Fredrick Schleimacher

Berlainan dengan pendapat kedua ahli diatas, maka Fredrick Schleimacher berpendapat bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada diluar dirinya.

d Rudolf Otto

Menurut pendapat tokoh ini, sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum yang berasal dari *the wholly other* (yang sama sekali lain). Jika seseorang dipengaruhi rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain, maka keadaan mental seperti itu diistilahkan oleh R.Otto numinous. Perasaan yang semacam itulah yang menurut pendapatnya sebagai sumber dari kejiwaan agama pada manusia.

e William Mac Dougall

Sebagai salah seorang ahli psikologi insting, ia berpendapat bahwa memang insting khusus sebagai sumber agama tidak ada. Ia berpendapat, sumber kejiwaan agama merupakan kumpulan dari

beberapa insting. Menurut beliau, pada diri manusia terdapat 14 macam insting, maka agama timbul dari dorongan insting secara terintegrasi.

c. Teori Fakulti (*Faculty Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*).

Berikut beberapa tokoh yang mengemukakan Teori Fakulti yaitu:

1) G.M Straton

G.M Straton mengemukakan teori “konflik”. Ia mengatakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah adanya konflik dalam kejiwaan manusia. Keadaan yang berlawanan seperti: baik-buruk, moral-immoral, kepasifan-keaktifan, rasa rendah diri dan rasa harga diri menimbulkan pertentangan (konflik) dalam diri manusia. Seperti pendapat Sigmund Freud bahwa dalam setiap organis terdapat dua konflik kejiwaan yang mendasar, yaitu:

- *Life-urge*: ialah keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari keadaan yang terdahulu agar terus berlanjut.
- *Death-urge*: ialah keinginan untuk kembali pada keadaan semula sebagai benda mati (anorganis),

Selanjutnya, G.M Straton berpendapat, konflik yang positif tergantung atas adanya dorongan dasar (*basic-urge*), sebagai keadaan yang menyebabkan timbulnya konflik tersebut.

2) W.H. Thomas

Melalui teori *The Four Wishes*-nya ia mengemukakan, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia yaitu: keinginan untuk keselamatan, keinginan untuk mendapat penghargaan, keinginan untuk ditanggapi dan keinginan akan pengetahuan atau pengalaman.

Didasarkan atas keempat keinginan dasar itulah pada umumnya manusia menganut agama menurut W.H. Thomas, melalui ajaran agama yang teratur, maka keempat keinginan dasar itu akan tersalurkan. Dengan menyembah dan mengabdikan diri kepada Tuhan, keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi.¹⁵

I. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasannya yaitu:

1. Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung, MIZAN, 2015), hlm. 54-63

pergaulan manusia dan lingkungannya. Keberagamaan dalam bahasa Inggris disebut *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama.¹⁶

Sedangkan agama merupakan tuntutan dari Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada umat manusia berisikan ajaran dan aturan berupa petunjuk-petunjuk Tuhan yang menyinari kehidupan manusia sehingga mempunyai pedoman dalam menentukan norma-norma kebaikan untuk mewujudkan kehidupan yang diridhoi Allah SWT di dunia dan di akhirat.

Setelah di jelaskan tentang pengertian antara keberagamaan dan keagamaan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud oleh peneliti didalam penelitian ini adalah Keberagamaan.

2. Anak Usia Dini

Anak adalah sekelompok manusia muda usia yang batasan umurnya tidaklah selalu sama dalam psikologi perkembangan. Menurut Zakiah Daradzat, batasan umur anak usia dini dari 0 – sampai 6 tahun.¹⁷ Masa anak usia dini ditandai dengan proses tumbuh kembang yang meliputi aspek fisik, biologis serta mental emosional dan psikososial. Diantara kurun masa pertumbuhan anak yang cukup panjang itu, masa usia dini merupakan masa dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang cepat serta peka dalam peletakan dasar-dasar kepribadian.

¹⁶ Chobli, “Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika Di Lembaga Perumahan Kelas II B Sialambue Padangsidimpuan”, Tesis, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan 2018), hlm 33

¹⁷ Zakiah Daradzat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm, 126.

3. Zakiah Daradjat

Zakiah Daradzat adalah perempuan yang berasal dari Sumatra Barat (Bukittinggi), beliau merupakan salah satu dari banyak pemikir pendidikan Islam yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap perkembangan beragama pada anak, hal ini terbukti dari beberapa karya ilmiah yang telah ditulisnya, antara lain; *Ilmu Jiwa Agama, Kesehatan Mental, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, Perawatan Jiwa untuk Anak-anak, Ilmu Pendidikan Islam, Pembinaan Remaja, Remaja Harapan dan Tantangan*, dan lain sebagainya.

Dari penegasan istilah tersebut, maka maksud dari judul *Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)* adalah usaha untuk mendorong anak sejak dini agar dalam dirinya tertanam nilai-nilai ajaran Islam yang baik dan benar menurut konsep pemikiran Zakiah Daradjat (pendekatan psikologi agama Zakiah Daradjat), sehingga nantinya dapat terwujud kepribadian muslim yang sempurna.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dan dari setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Kajian Pustaka, Penelitian Yang Relevan, Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Biografi Tokoh yang membahas: A. Riwayat Hidup Tokoh, B. Pendidikannya, C. Karya-Karyanya, D. Pengalaman Hidupnya.

Bab III adalah Perkembangan Beragama Pada Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat) yang membahas: A. Pengertian Keberagamaan, B. Perkembangan beragama pada anak, 1) Tumbuhnya jiwa beragama pada anak, 2) Perkembangan beragama pada anak, 3) Sifat-sifat beragama pada anak, C. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat, 1) Faktor Internal dan 2) Faktor Eksternal, D. Implikasi pemikiran Zakiah Daradjat pada perkembangan keberagamaan anak, 1) Pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat, 2) Pola asuh orang tua.

Bab IV adalah Hasil Penelitian (Pemaparan Data dan Analisis), yang terdiri dari: A. Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia, 1) Perkembangan Keberagamaan Anak Dalam Pandangan Zakiah Daradjat, 2) Hal-hal Yang Mempengaruhi Perkembangan Keberagamaan Anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat, 3) Implikasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dalam Perkembangan Keberagamaan Anak , B. Analisis.

Bab V merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Hidup Tokoh

Prof Dr. Zakiah Daradjat, dilahirkan di Bukit Tinggi 6 November 1929. Memulai pendidikannya di Perguruan Tinggi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Nasional), Yogyakarta dan lulus pada tahun 1951-1955. Kemudian melanjutkan di AIN SHAMS UNIVERSITY, Cairo. Tahun 1959 dan mendapatkan Master dalam bidang *Mental Hygiene* di universitas yang sama. Tahun 1964 mendapat PHD dengan bidang psikoterapi untuk anak-anak.¹⁸

Zakiah Daradjat dilahirkan di *ranah* Minang, tepatnya di Kampung Kotamerapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi, pada 6 November 1929. Anak sulung dari pasangan suami istri, Daradjat Ibn Husein, bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan Rapi'ah binti Abdul Karim. Sejak kecil tidak hanya dikenal rajin beribadah, tetapi juga tekun belajar. Keduanya dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ayahnya dikenal aktif di Muhammadiyah sedangkan ibunya berkegiatan di Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

Sebagaimana umumnya masyarakat Padang, kehidupan keagamaan mendapat perhatian serius dilingkungan keluarganya. Keluarga Zakiah sendiri, seperti diakuinya, bukan dari kalangan ulama atau pemimpin agama. "Kakek saya bahkan seorang *ambtena*," katanya. Kakek Zakiah dari pihak ayah memang menjabat sebagai Kepala Negeri dan dikenal sebagai tokoh adat di Lambah Tigo

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2011), hlm 96.

Patah Ampek Angkek Candung. Kampung Kotamerapak sendiri pada decade tahun 30-an memang dikenal sebagai kampung relijius. Zakiah menuturkan, “Jika tiba waktu shalat, masyarakat kampung saya akan meninggalkan semua aktivitasnya dan bergegas pergi kemesjid untuk menunaikan kewajibannya sebagai Muslim. “Pendeknya, suasana keagamaan dikampung itu memang sangat kental.

Dengan suasana kampung yang relijius, ditambah lingkungan keluarga yang senantiasa dinafasi semangat keislaman, tak heran jika beliau sudah mendapatkan pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat. Sejak kecil ia sudah dibiasakan ibunya untuk menghadiri pengajian-pengajian agama. Pada perkembangannya, Zakiah tidak sekedar hadir, kadang-kadang dalam usia yang masih belia itu Zakiah sudah disuruh memberikan ceramah agama.

B. Pendidikannya

Pada usia 6 tahun, Zakiah mulai memasuki sekolah. Pagi belajar di *standaardschool* (Sekolah Dasar) Muhammadiyah, sementara sorenya mengikuti sekolah *Diniyah* (Sekolah Dasar khusus agama). Hal ini dilakukan karena ia tidak mau hanya semata-mata menguasai pengetahuan umum, ia juga ingin paling tidak mengerti masalah-masalah dan memahami ilmu-ilmu keislaman. Setelah menanamkan Sekolah Dasar, Zakiah melanjutkan Ke Kuliyyatul Muballighat di Padang Panjang. Seperti halnya ketika duduk di sekolah dasar, sore harinya ia juga mengikuti kursus di SMP. Namun, pada saat duduk dibangku SMA, hal yang sama tidak lagi bisa dilakukan oleh Zakiah. Ini karena, lokasi SMA yang relative jauh dari kampungnya, yaitu di Bkittinggi. Kiranya, dasar-dasar yang diperoleh di

Kulliyatul Mubalighat ini terus mendorongnya untuk berperan sebagai mubalighat.¹⁹

Pada tahun 1951, setelah menamatkan SMA, Zakiah meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Pada masa itu, anak perempuan yang melanjutkan pendidikan dikota lain masih sangat langka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan masih sangat kecil. Kesadaran itu hanya muncul di kalangan para pejabat pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, hal itu tampaknya tidak berlaku bagi masyarakat Minang. Kuatnya tradisi merantau dikalangan masyarakat Minang dan garis keluarga yang bercorak materilinal membuka kesempatan luas bagi perempuan Minang untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial, termasuk melanjutkan studi dikota lain. Konteks sosial-budaya semacam ini merupakan fondasi bagi Zakiah untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan.

Di kota pelajar itu, Zakiah masuk Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) kelak menjadi IAIN Sunan Kalijaga. PTAIN merupakan perguruan tinggi baru yang menspesialisasikan dirinya bagi ilmu-ilmu keislaman. Tidak hanya itu, perguruan tinggi ini juga sering dipandang sebagai symbol perjuangan kaum Muslim Indonesia dalam “turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa”. Di samping di PTAIN, Zakiah juga kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Pertimbangannya, seperti diungkapkan diatas, adalah keinginan untuk menguasai ilmu-ilmu agama dan umum. Akan tetapi,

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016), hlm 4-6.

kuliahnya di UII harus berhenti ditengah jalan. “Pada tahun ketiga di PTAIN, saya mendapat teguran dari beberapa dosen. Mereka menyarankan agar saya konsentrasi saja di PTAIN,” cerita Zakiah perihal keluarnya dari UII. Zakiah dari awal tercatat sebagai mahasiswa ikatan dinas di PTAIN. Seperti diketahui, pada sekitar tahun 50-an, PTAIN merupakan perguruan tinggi yang masih baru. Tenaga pengajarnya, lebih-lebih yang memiliki spesialisasi dalam bidang-bidang ilmu tertentu, boleh dibilang sedikit, terutama jika dibandingkan dengan Universitas Gajah Mada (UGM), misalnya, karena kondisi inilah PTAIN banyak menawarkan ikatan dinas kepada mahasiswanya.

Setelah Zakiah mencapai tingkat doctoral satu (BA), bersama sembilan orang temannya yang kebetulan semuanya laki-laki mendapat tawaran dari Depag untuk melanjutkan studi ke Kairo, Mesir. Beasiswa ini merupakan realisasi dari kerja sama antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Mesir dalam bidang pendidikan. Diantar kandidat, Zakiah merupakan satu-satunya perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Lagi pula pada saat itu perempuan Indonesia yang melanjutkan studi keluar Negeri boleh dibilang langka. Was-was karena merasa khawatir tidak sanggup menjalaninya dengan baik. Namun, sebelum menyatakan menerima tawaran itu, Zakiah terlebih dahulu konsultasi dengan kedua orangtuanya. Ternyata kedua orangtuanya pun tidak keberatan Zakiah melanjutkan studi ke Mesir.

Pada 1956, Zakiah bertolak ke Mesir dan langsung diterima (tanpa tes) di Fakultas Universitas Ein Shams, Kairo, untuk program S2. Perlu dicatat, pada waktu itu antara pemerintah Indonesia dan Mesir sudah menjalin kesepakatan

bahwa doktoral satu di Indonesia disamakan dengan S1 di Mesir. Inilah kiranya yang menyebabkan Zakiah langsung diterima tanpa tes di Universitas Ein Shams.

Kesulitan pertama yang dihadapi Zakiah ketika belajar di Mesir adalah masalah Bahasa, karena mengalami pendidikan dasar menengahnya disekolah umum, maka kemampuan Bahasa Arab *slank* (logat Mesir) dalam berkomunikasi, cerita Zakiah bahkan masih sempat mengambil kursus Bahasa Inggris dan Prancis.

Zakiah berhasil meraih gelar MA dengan tesis tentang Problem Remaja di Indonesia pada 1959 dengan spesialisasi *Mental Hygiene* dari Universitas Eins Shams, setelah setahun sebelumnya mendapat diploma pasca sarjana dengan spesialisasi pendidikan dari Univesitas yang sama. Selama menempuh program S2 inilah Zakiah mulai mengenal klinik kejiwaan. Ia bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikolog di klinik Universitas.²⁰

Tidak seperti teman-teman seangkatannya dari Indonesia, setelah meraih MA, Zakiah tidak langsung pulang, tetapi ia menempuh program S3 di universitas yang sama. Ketika menempuh program S3 ini, kesibukan Zakiah tidak hanya belajar. Sementara sambil kuliah dan menyelesaikan disertai, ia mengajar di “Sekolah Tinggi Bahasa” untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tabungan dari kegiatan sebagai guru bahasa Indonesia selama tiga tahun itu ternyata cukup besar sehingga Zakiah mampu mengundang kedua orangtuanya untuk berkunjung ke Mesir.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016), hlm. 9.

Pada waktu Zakiah menempuh program S3, perkembangan ilmu psikologi di Universitas Elins Shams masih didominasi oleh psikoanalisis, suatu madzhab psikologi dipelopori oleh Sigmund Freud yang mendudukan alam tak sadar sebagai faktor penting dalam kepribadian manusia. Sedangkan metode *nondirective* dari Carl Rogers yang menjadi minat Zakiah baru mulai dirintis dan diperkenalkan di Universitas. Selanjutnya, pada 1964, dengan disertai tentang perawatan jiwa anak, Zakiah berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental dari Universitas Eins Shams.²¹

C. Karya-Karyanya

Pada tahun 1967, Zakiah ditunjuk menduduki jabatan Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur. Jabatan ini di pegang hingga Menteri Agama digantikan oleh K.H. Muhammad Dachlan. Bahkan ia baru meninggalkan jabatan ini ketika kursi Menag diduduki oleh A. Mukti Ali. Jika dihitung, Zakiah menjabat kepala dinas selama lima tahun.²²

Dari sekian banyak kiprahnya dalam berbagai kegiatan, kehadiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tampaknya lebih dikenal dan tak bisa lepas dari psikologi agama atau kesehatan mental. Kesehatan mental dan psikologi agama adalah disiplin ilmu yang keahliannya ditekuni dan disosialisasikannya secara konsisten, tak kenal lelah dan bosan melalui berbagai media; buku, artikel, makalah, diskusi atau seminar,

²¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2012), hlm. 63.

²² Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016), hlm. 11

juga melalui ceramah di berbagai forum, kemudian melalui radio dan televisi, serta dalam mengajar di berbagai lembaga pendidikan.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah orang yang pertama kali merintis dan memperkenalkan psikologi agama di lingkungan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Buku karangan beliau bukan saja menjadi bacaan wajib di perguruan tinggi terutama mengenai Pendidikan Agama dan Psikologi Agama, tetapi juga menjadi rujukan bagi kalangan perguruan tinggi, para pendidik, dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan sosial keagamaan bahkan menjadi bacaan populer masyarakat umum. Kiprah Prof. Dr. Zakiah Daradjat di bidang psikologi sepanjang karier akademik dan intelektualnya berusaha mencari kaitan antara terapi pendidikan dengan nilai-nilai agama. Dalam kaitan ini beliau menjadi fenomena menarik. Ia ingin mengintegrasikan pendekatan agama dengan ilmu pengetahuan modern.

Sebagai seorang psikolog religi Prof. Dr. Zakiah Daradjat berusaha meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang. Menurutnya cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku tidak bisa dipisahkan dari keyakinan agama. Sebab, keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadian manusia. Sebagai seorang psikolog religi Prof. Dr. Zakiah Daradjat juga melihat doa sebagai terapi mental. Menurutnya, doa sangat berperan sebagai ketentraman batin. Dengan berdoa kita memupuk rasa optimis. Doa bahkan mempunyai manfaat bagi pembinaan dan peningkatan semangat hidup. Doa mampu menyembuhkan stress dan gangguan jiwa. Dengan kata lain, doa mempunyai fungsi kuratif, preventif, dan konstruktif bagi kesehatan mental.

Dalam praktek konsultasinya, dalam rangka membantu penyembuhan terhadap gangguan kejiwaan yang diderita seorang pasien, Prof. Dr. Zakiah Daradjat pada umumnya menggunakan metode *non-directive psycho therapy* dengan menyisipkan ajaran agama yang relevan dengan kondisi atau bentuk gangguan jiwa yang dialami oleh seorang pasien. Sisipan agama itu sendiri dilakukan dengan metode dialog sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa si pasien merasa digurui. Dalam metode ini tidak diperlukan penganalisaan lebih dalam terhadap semua pengalaman yang telah dilalui oleh penderita. Ahli jiwa menerima penderita sebagaimana adanya dan mulai perawatan langsung, atau dapat dikatakan bahwa diagnosa merupakan bagian dari perawatan. Teori mengakui bahwa tiap-tiap individu mampu menolong dirinya apabila ia mendapat kesempatan untuk itu. Maka perawatan jiwa merupakan pemberian kesempatan bagi penderita untuk mengenal dirinya dan problema-problema yang dideritanya serta kemudian mencari jalan untuk mengatasinya.

Berikut tentang karya ilmiahnya:

1. “Musykilaatul Murahaqah Fi Indonesia” –thesis untuk mencapai gelar Magister (MA), pada Fakultas Ein Shams, Cairo 1959.
2. “Dirasah Tajribiyah Liittagayyuraati Allati Tatrau Ala Syakhshi Yatil Atfaal Al Musykilin Infialin Fi Khilali Fatratil ‘ilaj An-nafsi Gairil Muwajjah ‘An Thariqil La’bi” Disertasi untuk mencapai gelar Doktor (PH. D) DALAM Psiko-terapi, pada Fakultas Pendidikan, Universitas Ein Shams, Cairo, 1964.
3. Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta 1969.
4. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta 1970.

5. Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta 1970.
6. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Bulan Bintang, Jakarta 1970.
7. Islam dan Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta 1971.
8. Membina nilai-nilai moral di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1971.
9. Kesehatan, jilid : I, II, II, Pustaka Antara, Jakarta 1971.
10. Perawatan Jiwa untuk anak-anak (terjemahnya Disertasi Doktor dengan sedikit tambahan), Bulan Bintang, Jakarta 1973.
11. Problema Remaja di Indonesia (terjemahan Thesis Magister), Bulan Bintang, Jakarta 1974.
12. Kesehatan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) jilid IV, Pustaka Antara 1974.
13. Pembinaan Jiwa/Mental, Bulan Bintang, Jakarta 1974.
14. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta 1974.
15. Pendidikan orang dewasa, Bulan Bintang, Jakarta 1975.
16. Perkawinan yang bertanggung jawab, Bulan Bintang, Jakarta 1975.
17. Pembinaan Remaja, Bulan Bintang, Jakarta 1975.
18. Menghadapi masa menopause, Bulan Bintang, Jakarta 1975.
19. Kunci Kebahagiaan, Bulan Bintang, Jakarta 1977.
20. Membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bulan Bintang, Jakarta 1977.
21. Islam dan Peranan Wanita, Bulan Bintang, Jakarta 1978.
22. Kepribadian Guru, Bulan Bintang, Jakarta 1978.
23. Peranan IAIN dalam pelaksanaan P4, Bulan Bintang, Jakarta 1979.

D. Pengalaman Hidupnya

Dengan demikian Zakiah telah menjadi seorang doktor muslimah pertama dalam bidang psikologi dengan spesialisasi psikotrapi. Selanjutnya pada tahun 1984, bersama dengan ditetapkannya sebagai direktur pascasarjana di IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Zakiah di kukuhkan sebagai guru besar (profesor) dalam bidang ilmu jiwa agama di IAIN. Karena itu secara akademis lengkap sudah ia sebagai ilmuwan yang memiliki keahlian yang handal dalam bidangnya.²³

Namun demikian, Zakiah tetap seorang yang rendah hati, sabar, lemah lembut dan tidak tinggi hati. Melihat kemampuan yang dimiliki Zakiah yang demikian itu, maka pada tahun 1967, Zakiah dipercaya oleh Saifuddin Zuhri selaku menteri agama republik Indonesia untuk menduduki jabatan sebagai kepala dinas penelitian dan kurikulum perguruan tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama. Tugas ini berlangsung hingga jabatan menteri agama dipegang oleh A. Mukti Ali pada masa kepemimpinan Mukti Ali inilah Zakiah Daradjat dipromosikan untuk menduduki sebagai direktur perguruan tinggi Agama Islam (Dinpartais) Departemen Agama.

Dengan demikian, ia telah menjadi seorang ilmuwan dan sekaligus biokrat pendidikan. Jabatan sebagai depertais ini telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Zakiah Daradjat melalui pengembangan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Hal demikian sejalan pula dengan kebijakan pemerintah orde baru yang berusaha melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan,

²³ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung), hlm. 90.

termasuk dalam bidang pendidikan. Adalah satu gagasan pembaharuan yang monumental yang hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya surat keputusan bersama tiga menteri, yaitu menteri agama republik Indonesia, menteri pendidikan dan kebudayaan (pada waktu itu), serta menteri dalam negeri. Lahirnya SKB tiga menteri ini tidak bisa dilepaskan dari peran yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat. Dengan SKB tiga menteri ini terjadi perubahan dalam bidang pendidikan madrasah. Diantara perubahan tersebut bahwa kedalam madrasah diberikan pengetahuan umum sebanyak 70 persen dan pengetahuan agama sebanyak 30 persen. Dengan demikian kurikulum mengalami perubahan yang amat signifikan, dan dengan demikian lulusannya dapat diterima di perguruan tinggi umum sebagaimana telah disebutkan diatas.

Lulusan madrasah Aliyah produk SKB3 Menteri ini terjadi pada tahun 1978, dan diantaranya ada yang diterima kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB). Upaya lainnya yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat adalah peningkatan mutu pengolahan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia. Untuk dizaman ini telah muncul apa yang disebut sebagai madrasah model. Selanjutnya Zakiah Daradjat juga berupaya menyelesaikan kasus ujian guru agama (UGA) yang cukup menggegerkan pada saat ini. Pembaharuan dan penerbitan perguruan tinggi agama Islam seperti halnya Institute Agama Islam Negeri (UIN) juga menjadi perhatian Zakiah Daradjat.

Pada zamannya berhasil disusun rencana induk pengembangan (RIP) IAIN untuk jangka waktu selama 25 tahun yang berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan IAIN dalam jangka panjang. Pengalaman Zakiah Daradjat

sebagai direktur perguruan tinggi agama serta berbagai konsep serta teorinya dalam bidang pendidikan telah mendorongnya untuk mengaplikasikannya melalui lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelolanya. Lembaga pendidikan yang ia selenggarakan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Lembaga pendidikan yang ada di desa Pisangan Kecamatan Ciputat Tangerang Banten itu bernaung dibawah yayasan yang bernama Ruhama. Perjalanan riwayat hidup dan karier Zakiah Daradjat selanjutnya membuka praktik konsultasi kesehatan jiwa yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang menghadapi masalah-masalah kejiwaan yang berpengaruh terhadap menurunnya semangat dan gairah kerja bahkan juga pada putus asa dan tindakan-tindakan lainnya yang membahayakan masa depannya.

Praktek konsultasi kesehatan jiwa ini ia laksanakan dirumah kediaman Cipete, Jakarta Selatan. Upaya ini dilakukan sejalan dengan usianya yang semakin lanjut yang mengharuskan ia banyak istirahat di rumah. Bidang konsultasi kesehatan mental ini tampaknya merupakan akumulasi dari seluruh pengetahuan dan pengalaman batinnya Zakiah Daradjat. Dengan pendekatan agama, telah banyak pasien yang dapat ditolong oleh Zakiah Daradjat. Menurut Zakiah Daradjat gangguan kejiwaan yang ikut mempengaruhi kondisi fisik seseorang yang berarti pengasih dapat dijumpai dalam al-Qur'an surat al-fath:19. Kata-kata tersebut menjadi salah satu sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW.

Dan para sahabatnya dapat ditelusuri melalui kajian psikologi dan penyembuhannya dilakukan dengan ajaran agama. Ilmu jiwa agama atau psikologiagama menurut Zakiah sangat berfungsi untuk melakukan penelitian terhadap perilaku keagamaan pula seseorang dan selanjutnya dapat digunakan untuk mempelajari seberapa besar pengetahuan keyakinan keagamaan tersebut terhadap tingkah laku dan keadaan hidupnya. Melalui informasi dan data yang dikumpulkan tentang sikap hidup dan tingkah laku sehari-hari serta kehidupan beragama, seseorang pada masa lalu, ditambah dengan informasi terakhir yang menyebabkan seseorang menderita batin.

BAB III
PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN PADA ANAK
(ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT)

A. Pengertian Keberagamaan

Kata keberagamaan berasal dari kata “agama” yang menjadi kata beragama, kemudian ditambahkan imbuhan ke-dan-an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama didefinisikan sebagai pedoman hidup manusia yang mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan, hubungan dengan manusia yang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dalam bahasa Latin, agama dikenal dengan istilah “*religio*” yang dalam bahasa Inggris berarti “*obligation*”. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, agama didefinisikan sebagai keyakinan terhadap Tuhan yang kekal, pengatur alam semesta, dan memiliki hubungan dengan manusia.²⁴

Berikut pengertian agama menurut para ahli:

1. Quraish Shihab mendefinisikan agama sebagai wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Allah untuk diajarkan kepada manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup.
2. Frazer mendefinisikan agama sebagai sesuatu yang mengupayakan kedamaian bagi manusia dengan mengarahkan manusia bagaimana seharusnya menjalani kehidupan di dunia.

²⁴ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hlm. 34

3. Robert H. Thouless mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia dengan sesuatu yang diyakininya sebagai Dzat yang lebih tinggi.

Agama dan keberagamaan merupakan dua kata yang berbeda makna. Agama termasuk ke dalam jenis kata benda, sedangkan keberagamaan merupakan kata yang mengandung arti sifat atau keadaan. Sehingga keberagamaan memiliki makna keadaan atau sifat seseorang yang memeluk suatu agama. Keadaan ini meliputi sejauh mana pemahamannya mengenai ajaran yang terdapat dalam agama yang diyakini, kepatuhannya dalam melaksanakan apa yang diajarkan oleh agamanya, dan perilakunya sebagai orang beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religiusitas atau keberagamaan didefinisikan sebagai penghambaan seseorang terhadap agama yang dianut. Jabrohim dalam Jalaluddin mendefinisikan keberagamaan sebagai esensi hidup manusia yang dimaknai sebagai rasa cinta, rasa ingin melebur satu, dan rasa ingin dekat dengan sesuatu yang transendental.

Dapat disimpulkan bahwa keberagamaan merupakan keadaan atau sifat seseorang yang terbentuk dari keyakinannya dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya berupa amalan sebagai bentuk penghambaan yang menunjukkan kualitas dari keyakinan, pemahaman, dan kepatuhannya terhadap agama yang dianut.

B. Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

1. Tumbuhnya Jiwa Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu seri pertumbuhan menurut aturan-aturan tertentu dari keadaan semula menuju keadaan yang lebih lengkap atau lebih matang (*mature*). Perkembangan terjadi dengan teratur, dimana tiap tingkat perkembangan mempunyai hubungan dengan tingkat berikutnya. Sesuatu yang terjadi pada tingkat perkembangan akan diteruskan pada tingkat berikutnya dan bahkan sangat berpengaruh pada tingkat perkembangan selanjutnya.

Menurut Zakiah Daradjat perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.²⁵

Sedangkan pendapat beberapa ahli anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk religious. Anak yang baru dilahirkan mirip dengan binatang dan malahan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri. Selain itu ada pula yang berpendapat sebaliknya bahwa, anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah

²⁵ Zakiah Daradzat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005 cet.ke-17), hlm 66.

itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.²⁶

Jiwa beragama atau religious berkembang sejak usia dini melalui proses perpaduan antara fitrah keberagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk macam sifat serta kualitas religiusitas yang akan terekspresikan pada tingkah laku sehari-hari.

Islam sendiri sudah sangat jelas mengakui bahwa pada manusia yang baru lahir sudah terdapat potensi untuk beragama yang disinyalir dalam ayat:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukanlah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”²⁷ (QS. Al-A’raf: 172)

Dalam ayat ini Allah mengemukakan bahwa fitrah manusia yakni dalam penciptaan dan tabiat dirinya terdapat kesiapan alamiah untuk memahami keindahan ciptaan Allah dan menjadikan sebagai bukti tentang adanya Allah dan keesaan-Nya.²⁸ Berarti jiwa keberagamaan telah tertanam kuat dalam fitrahnya dan telah ada dalam relung jiwanya sejak zaman azali.

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2022), hlm 64-65.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Alwaah, 2018), hlm 250

²⁸ M. Utsman Najati, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2016), hlm.

Manusia lahir dengan membawa kecenderungan bawaan untuk mengimani dan menyembah Allah. Implikasinya adalah bahwa prinsip tauhid menyatu dengan sifat dasar manusia.

Potensi dasar manusia yang diberikan oleh Allah adalah juga untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia itu, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*²⁹ (QS. An-Nahl: 78)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa sekalipun saat dilahirkan manusia tidak mengetahui apa-apa, tetapi mereka dibekali oleh Allah suatu potensi (kemampuan) untuk mendengar dan melihat yang bersifat fisik dan kemampuan berfikir yang bersifat intelektual serta emosi agama yang bersifat spiritual.

Tahap perkembangan atau periodisasi perkembangan yaitu pembagian masa-masa perkembangan dengan ciri pertumbuhan dan perkembangan yang terdapat pada masing-masing tahap tersebut.

Menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia satu hingga lima tahun. Berbeda halnya dengan

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Alwaah, 2018), hlm. 413

Subdirektorat pendidikan anak usia dini ialah anak pada masa taman kanak-kanak.³⁰

Sedangkan Zakiah Daradjat membagi penahapan perkembangan individu menjadi empat tahap yaitu pertama disebut tahap anak usia dini pada tahun (0-6 tahun), tahap kedua kanak-kanak pada umur sekolah (6-12 tahun), tahap ketiga masa remaja pertama (13-16 tahun), tahap keempat masa remaja akhir (17-21 tahun).³¹

Berbagai macam pembagian umur pertumbuhan yang dibuat oleh para ahli jiwa, tapi pada umumnya perbedaan terdapat antara mereka tidaklah dalam hal-hal yang pokok.

a. Pengalaman Awal Anak Usia Dini Mengenal Tuhan

Menurut Zakiah Daradjat pengalaman awal anak usia dini tentang Tuhan biasanya tidak menyenangkan. Karena Tuhan merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya. Itulah sebabnya pada masa anak pandangan anak terhadap Tuhan adalah ketakutan dan kegelisahan. Inilah penyebabnya kenapa anak saat masa usia dini harus dikenalkan atau diceritakan yang menyenangkan tentang zat Tuhan agar mereka tidak takut/gelisah tentang Tuhan.

Pendidikan keberagamaan, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa

³⁰ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini Kinsep dan Teori, (Jakarta, Bumi Aksara, 2018), hlm, 1

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,... hlm, 120.

anak yang akan lahir nanti. Pendidikan keberagamaan dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan keberagamaan pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya.

Keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan itu, anak belum mampu berpikir dan perbedaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak.

Anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman keberagamaan itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan orang sekitarnya.

Sikap keberagamaan orang tua akan memantul kepada anak jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan keberagamaan, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai keberagamaan. Demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap keberagamaan itu negative, acuh tak acuh, atau meremehkan maka itu pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak.

Perlu diketahui jika hubungan anak dan orang tua mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap perkembangan keberagamaan pada anak. Jadi bisa dikatakan bahwa perkembangan keberagamaan pada anak dimulai sejak anak lahir dan bekal itulah yang akan dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama kali.

b. Timbulnya Rasa Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

Rasa Keberagamaan yang dimiliki oleh anak usia dini mengalami adanya perkembangan seiring dengan terjadinya perkembangan pada diri mereka secara menyeluruh. Manusia sebagai satu kesatuan, maka satu bagian tidak akan bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya.

Perkembangan manusia bukan merupakan proses yang berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain, tetapi merupakan rentetan yang tidak putus dan saling terkait dalam satu mekanisme saling mempengaruhi.³²

Timbulnya jiwa keberagamaan pada anak usia dini kemandapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya juga akan menjadi baik dan berfungsi kematangan jiwa dan pemeliharaan

³² Ahmad Yani, *Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan Pssikologi Islam*, Jurnal JIA/Juni 2013/No.1, Hlm, 37

serta bimbingan dapat diarahkan kepada eksplor perkembangan didalam jiwa anak.³³

2. Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

Naluri keberagamaan pada dasarnya telah menjadi bakat sejak lahir. Itu sebabnya manusia disebut *homo religious*, yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama. Perkembangan pada anak usia dini sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak usia dini) dari umur 0-6 tahun. Seorang anak usia dini yang pada masa itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keberagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negative terhadap agama.

3. Sifat-Sifat Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

Dasar nilai-nilai agama ditanamkan pada anak usia dini pada masa pertumbuhan dengan tahapan sesuai dengan usia dan untuk menerima kenyataan akan hal-hal yang tidak selamanya rasional. Ajaran agama dengan pola fisik maupun psikis anak di usia dini menunjukkan peran penting psikologi yang menjadikannya berkaitan erat dengan agama. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) Hlm, 63-66

Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada anak usia dini dapat dibagi atas:

a. *Unreflective* (tidak mendalam)

Anggapan anak usia dini terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Konsep ketuhanan pada diri anak sebesar 73 % menganggap tuhan itu bersifat seperti manusia. Contoh: Tuhan itu maha mendengar, berarti tuhan itu sama seperti manusia yang mendengar melalui telinganya.

b. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai tumbuh subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertambah semakin meningkatnya pula egoisnya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan anak bersifat kekanak-kanakan dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

c. *Antromorphish*

Sifat *antromorphish* agama pada anak, dimana kata-kata dan gambaran keagamaan diterjemahkan kedalam pengalaman-pengalaman

yang sudah dijalani dan biasanya dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenal.

Keimanan sianak kepada Tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang obyektif, akan tetapi merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah.³⁴ Konsep ketuhanan yang demikian mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

d. *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka. Bukhori menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa anak-anak mereka. Sebaliknya belajar agama diusia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritual (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

³⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 2011), hlm. 41

e. *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keberagaman yang dilakukan oleh anak usia dini pada dasarnya diperoleh dari meniru. Kecenderungan meniru kepada seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya adalah merupakan indikasi yang positif, karena sangat berperan dalam pembinaan watak seorang anak. Berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan dilingkungannya, baik berupa pembinaan ataupun pengajaran yang intensif.

f. *Rasa Heran*

Rasa heran/kagum merupakan tanda dan sifat keberagaman yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasas kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

C. Hal-hal Yang Mempengaruhi Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat

Anak usia dini yang mendapatkan perkembangan nilai keberagamaan sejak dini dari lingkungannya, akan tumbuh menjadi anak yang religius, yakni anak yang memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan sikap keberagamaan yang dianutnya. Sehingga menjadi toleran terhadap perbedaan yang ada di luar lingkungannya, rasa, suku dan lain sebagainya.³⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini, baik itu dari individu anak diri sendiri atau dari lingkungannya.

1. Faktor Internal

a. Faktor Kecerdasan dalam Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

Allah SWT menciptakan manusia dalam bangunan yang sebaik-baiknya, dan ia menjadikan manusia sebagai ciptaannya yang terbaik, baik lahir maupun batin dengan rancangan yang indah serta struktur yang tidak ada bandingnya.³⁶ Salah satu hal ciptaan Allah yang baik pada diri manusia adalah kemampuan berfikir manusia dimana *rasio* atau *intelegensia* (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya dan hal ini biasa disebut dengan "*fitrah*".³⁷ Karena ada *fitrah* itu manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut dengan agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya

³⁵ Dina Lestari, Muqowin, *Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Islam*, vol. 3,no. 2, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2020, hlm. 82.

³⁶ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 70.

³⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 158.

ada satu perasaan yang mengakui adanya Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat modern, agak modern, maupun masyarakat primitif.

Dalam keadaan normal pikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Dalam iklim yang *egosentri*, anak memasuki dunia obyektif dan dunia pikiran orang lain.

b. Faktor Emosi Dalam Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Pada tahap ini emosi anak usia dini lebih rinci atau tersiferensiasi, anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas atau terbuka. Sikap marah sering mereka perlihatkan dan sering berebut perhatian guru. Pada masa ini anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, tetapi ada berbagai kegiatan yang dilarang oleh guru atau orang tua. Anak sering memiliki keraguan untuk memilih antara apa yang ingin dikerjakan dengan apa yang harus dikerjakan.³⁸

³⁸ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 28-29

Dalam menumbuhkan motivasi keberagamaan pada anak usia dini sedapat mungkin diusahakan agar terjadi pengalaman-pengalaman emosional yang menyenangkan dalam diri anak bahwa agama itu baik. Allah itu tidak menakutkan oleh karena itu perlu didekati. Selain itu, pendidikan atau latihan ritual keagamaan harus disesuaikan dengan kadar kemampuan atau nalar seseorang.

**c. Perkembangan Moral dalam Perkembangan Keberagamaan
Pada Anak Usia Dini**

Dalam suatu masyarakat, terutama masyarakat religious tentu saja nilai-nilai moral yang dianut adalah yang selaras dengan ajaran agama, sehingga nilai-nilai moral ini akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kesadaran keberagamaan pada anak usia dini.

Perkembangan moral ditandai dengan ukuran baik-buruk, benar-salah, boleh atau tidaknya suatu perbuatan itu dilakukan. Hal ini dikarenakan belum matangnya penalaran anak untuk memahami latar belakang mengapa suatu itu dikatakan baik atau buruk, benar-salah, boleh atau tidak untuk dilakukan.³⁹ Karena itu pembinaan moral (mental agama) bukan suatu proses yang terjadi dengan cepat dan dipaksakan tetapi haruslah berangsur-angsur, sehat dan sesuai

³⁹ Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2017), hlm. 104.

dengan pertumbuhan, kemampuan dan keseimbangan umur yang sedang dihadapinya.

d. Faktor (Perasaan) Sosial dalam Perkembangan Pada Anak Usia Dini

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berbeda. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Bagi anak TK, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang. Tatahan sosial yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan menjadi perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal.

Faktor internal baik kecerdasan, emosi, moral maupun perasaan sosial dalam memotivasi beragama pada anak bukan berarti masing-masing aspek berjalan sendiri-sendiri, dengan kata lain saling berkaitan. Keempat aspek tersebut tidak akan mencapai keuntungan dan mampu membantu terealisasinya potensi agama yang ada pada anak sehingga menjadi kesadaran beragama tanpa adanya bantuan dari lingkungan yang mendukung.

2. Faktor Eksternal

a. Fakto Keluarga Terhadap Perkembangan Kebereragamaan Pada Anak Usia Dini

Anak-anak sejak usia masi bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁴⁰

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sebab pendidikan keluarga merupakan fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya. Dalam hal ini orang tua memegang peran utama. Tidak hanya ibu, tetapi juga ayah yang perlu memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Orang tua memegang kunci pertama bagi keberhasilan anak, hingga dianggap sebagai pendidikan pertama dan utama.⁴¹

Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orangtua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut

⁴⁰<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alughah/article/download/1504/1287/diakses> pada hari senin 3 April 2023.22:45 WIB.

⁴¹ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 44.

sepenuhnya bergantung pada bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh orangtua mereka.

b. Faktor Sekolah Terhadap Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

Pada masyarakat primitive, tidak ada lembaga pendidikan secara khusus. Anak-anak umumnya dididik di lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pendidikan secara kelembagaan memang belum diperlukan, karena variasi profesi dalam kehidupan belum ada. Pendidikan agama di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar-kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama pada lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak diterima keluarga.

c. Faktor Masyarakat Terhadap Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Dalam ruang

lingkup yang luas, dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah: 18)

Disini terlihat hubungan antara lingkungan dan sifat masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Lingkungan masyarakat santri barang kali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Fungsi dan peranan masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat terkait dengan seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

D. Implikasi Pemikiran Zakiah Daradjat Pada Perkembangan Keberagamaan

Anak Usia Dini

1. Pendidikan Anak Usia Dini menurut Zakiah Daradjat

Pemicu kenakalan anak adalah kegagalan pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, disebabkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama, pendidikan mental dan pendidikan budi pekerti/akhlak. Demikian pula pendapat Sudarsono bahwa menurutnya, jika dikaji lebih lanjut tentang peran keluarga yang berkaitan dengan kenakalan anak, maka dalam hal ini dapat dijumpai adanya beberapa penyebab kenakalan anak, salah satu yang menonjol adalah kurangnya didikan agama didalamnya.⁴²

Menurut Zakiah Daradjat, sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan anak adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, dimana ia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkannya dalam keluarga. Disamping itu ia harus merasa bahwa dalam hubungannya dengan orang tua, diperlakukan adil diantara saudara-saudaranya, ia merasa aman dan tentram tanpa rasa ketakutan akan dimarahi, diolok atau dibanding-bandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain.

⁴² Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hlm. 21-22.

Dalam hal inilah Zakiah Daradjat berpendapat bahwa membina pendidikan anak, harus dimulai sejak sianak lahir, sebagaimana diajarkan oleh agama islam, yang memerintahkan supaya setiap bayi lahir harus diadzankan agar pengalam pertama yang diterimanya adalah kalimat suci yang membawa kepada takwa.

2. Pola Asuh Orang Tua.

Menurut Zakiah Daradjat bahawa, “kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.” Memilih cara yang tepat dalam mendidik anak adalah hal yang harus ditekankan pada seorang pendidik khususnya orang tua, karena orang tua merupakan pendidik utama didalam keluarga sejak anak terlahir didunia.

Pola asuh adalah sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditunjukkan oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak, cara pendidikan anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Lilis Madyawati mengatakan bahwa Zakiah Daradjat menegaskan untuk mengingatkan kepada pendidik khususnya orang tua, bahwa kekerasan dalam pendidikan tetap tidak baik, bagaimana juga kelakuan sianak. Karena, hal tersebut malah bertambahnya kelakuan buruk dan gangguan psikologi sianak. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan sikap dan prilaku orang tua

saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/moral, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/contoh bagi anaknya.⁴³

Paul Huck menggolongkan pengelolaan anak kedalam empat macam pola, yaitu:⁴⁴

Pertama, kasar dan tegas. Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotic menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

Kedua, baik hati dan tidak tegas. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Ketiga, kasar dan tidak tegas. Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

Keempat, baik hati dan tegas. Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pada si anak atau pribadinya.

⁴³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prendamedia Group, 2016), hlm, 36

⁴⁴ Nurainiah, *Pola Pengasuhan Anak Dalam Persepektif Islam*, vol. 2, no. 1, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2023, hlm. 71

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas. Menurut Zakiah Daradjat, dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara “sempurna” lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan “aib” karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka sebagai manusia mempunyai keterbatasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

1. Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Zakiah Daradjat

a. Tumbuhnya Jiwa Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan orang tuanya. Lambat-laun, tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamis.

Maka Tuhan bagi anak usia dini pada permulaan merupakan nama dari sesuatu yang asing, tidak dikenalnya dan diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada permulaan, karena ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun yang menyusahkan.

Akan tetapi, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang yang disekelilingnya, yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, yang makin lama makin meluas dan mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh. Biasanya pengalaman itu pada mulanya tidak menyenangkan

karena merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya, karena itulah maka perhatian anak-anak tentang Tuhan pada permulaan merupakan sumber kegelisahan atau ketidak-senangannya. Itulah sebabnya barangkali, maka anak-anak itu sering menanyakan tentang zat, tempat dan perbuatan Tuhan dan pertanyaan lain yang bertujuan untuk mengurangi kegelisahan. Lalu timbullah sesudah itu keinginan untuk menentangnya.⁴⁵

b. Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini (0-6 tahun)

1) Fase-fase Umur 0-1 Tahun

Pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak lair bahkan dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan mental, berupa; kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembinaan sehari-hari.

Anak mulai mengenal tuhan dan agama melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 35-36

2) Fase-Fase Umur 2 Tahun

Perkembangan anak usia dini apa lagi pada saat masa perkembangannya di Pra-sekolah, anak usia dini (kadang disebut anak Pra-sekolah) rentang usianya mulai dari 2 samapai 5 tahun. Selama periode ini, anak menjadi lebih mandiri, menembangkan keterampilan untuk kesiapan sekolah (seperti belajar mengikuti unstruksi dan identifikasi), dan menghabiskan berjam-jam bermain dengan teman sebayanya.⁴⁶

3) Fase-Fase umur 3 - 4 Tahun

Biasanya yang menandai akhir dari anak usia dini adalah pada saat anak sudah masuk sekolah formal dikelas 1 SD. Anak usia dini pada usia 3 tahun memperlihatkan bahwa mereka memiliki dunia khayalan dan mereka juga dapat menceritakan hal tersebut kepada orang tua, teman, atau lingkungan sekitarnya.

Mulai umur 3-4 tahun anak-anak akan sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, misalnya: “siapa Tuhan, dimana surge, bagaimana cara pergi kesana?” dan cara memandang ala mini seperti memandang dirinya.

⁴⁶ Rizka Andriani, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Persepektif Zakiah Daradjat*, (UIN SUSKA RIAU: Skripsi, 2022), hlm, 23-24.

Anak-anak akan menerima segala jawaban apapun yang diberikan atau pertanyaan-pertanyaannya dan buat sementara telah dapat memuaskan, tapi kadang-kadang jawaban-jawaban yang kurang sesuai dapat membawa kepada keraguan dan pandangan skeptis dimasa remaja nanti. Demikian pula cerita-cerita tentang surge, neraka, malaikat, jin dan benda-benda keramat dapat dipercainya.⁴⁷

4) Fase-Fase Umur 5-6 Tahun

Pada umur 5 tahun andai kata si anak berkesempatan masuk taman kanak-kanak sebelum ia masuk sekolah dasar, maka guru taman kanak-kanak itulah orang pertama diluar keluarga yang ikut membina kepribadian anak tersebut.

Sedangkan pada umur 6 tahun anak mulai masuk ke sekolah Dasar, pada fase ini dalam jiwanya telah membawa bekal rasa keberagaman yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di taman kanak-kanak. Jika didikan keberagaman yang diterimanya dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di taman kanak-kanak maka ia masuk ke Sekolah Dasar telah membawa dasar keberagaman yang bulat (serasi).

Maka dengan memahami latar belakang pendidikan agama anak, diharapkan seorang guru agama akan lebih mudah dalam melaksanakan proses pengajaran pendidikan agama. Kesenambungan

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,..., hlm, 45-46

antara pendidikan agama yang telah diperoleh anak dalam keluarga dengan pendidikan agama di sekolah akan sangat membantu keberhasilan pendidikan agama. Akan tetapi apabila keyakinan beragama orangtua berbeda dengan keyakinan beragama guru, maka dapat menimbulkan kegoncangan jiwa pada anak, karena mereka terombang-ambing diantara orangtua dan gurunya. Seorang guru yang memahami latar belakang anak didikannya, sangat menunjang bagi keberhasilan pendidikan agama dalam menumbuhkan keberagamaan pada anak usia dini.

c. Sifat-sifat Keberagamaan Pada Anak Usia Dini

1) Ritualis

Aktivitas agama di masjid, di rumah-rumah ibadah lainnya, atau disekolah agama, mungkin menarik perhatian anak-anak karena pakaian seragam yang berwarna-warni. Mereka suka menyanyi dan upacara-upacara keagamaan memikat hati mereka. Anak-anak senang menyaksikan orang-orang yang sedang sembahyang. Sikapnya agak aneh, campuran antara kagum dan ingin tahu, maka ia harus menjadi seorang yang aktif dalam upacara agama, misalnya ikut main dalam drama agama, nyanyian-nyanyian agama dan dalam melakukan pengabdian sosial atas nama agama.⁴⁸

2) Egosentris

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, op. cit*, hlm. 46

Artinya semua sembahyang dan do'a-do'a adalah untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi, misalnya dia mau baik karena akan mendapat upah. Ia menggambarkan dengan sebagai seorang yang akan menolongnya dalam mencapai sesuatu, karena ia sudah biasa ditolong oleh orang dewasa terutama orang tuanya.

3) Tidak Mendalam

Kebanyakan anak usia dini menerima pelajaran-pelajaran agama dengan kepercayaan, betapapun cara yang dipakai dalam mengajarkannya baik sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, atau sekedar keterangan yang diberikan dirumah atau disekolah. Namun, akan ada masanya anak-anak mengungkapkan keraguan yang biasanya terjadi apabila do'a mereka tidak terkabul.

4) Khayal dan Fantasi

Anak-anak pada umur sekolah dasar sedang dalam pertumbuhan kecerdasan cepat. Khayal dan fantasinya sedang subur dan kemampuan untuk berpikir logis sedang dalam pertumbuhan. Perlu pula diingat bahwa anak usia dini sampai umur 6 tahun belum mampu berpikir abstrak (maknawi), oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya yaitu dalam kehidupan nyata. Di sinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama khususnya.

2. Hal-hal Yang Mempengaruhi Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat

a. Faktor Internal

1) Faktor Kecerdasan

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada inderanya, maka dapat kita katakan bahwa anak pada umur (0-6 tahun) berfikir inderawi. Artinya, anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan keimanan dan takwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan pembiasaan dan latihan yang dilaksanakan didalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang terjadi secara ilmiah.⁴⁹

Sejalan dengan perkembangan kecerdasannya, keberagamaan anak pun akan berkembang. Karena perkembangan pengertian anak-anak tentang agama sejalan dengan kecerdasan yang dilaluinya. Pada fase akhir dari masa kanak-kanak, ia sering mengemukakan pertanyaan kritis yang kurang begitu mendalam. Yang akan puas dengan jawaban apapun yang diberikan kepadanya. Namun, yang biasanya terjadi pada anak-anak yang kurang kecerdasannya.⁵⁰

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, Cet. 2, 1995), hlm. 75.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, op. cit, hlm. 53

2) Faktor emosi

Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya.

Secara umum emosi mempunyai fungsi untuk mencapai sesuatu pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau obyek tertentu. Emosi dapat juga dikatakan sebagai alat yang merupakan wujud dari perasaan.

Tanpa pengalaman emosional yang masuk pada memori anak, baik yang terjadi secara sengaja atau tidak sengaja oleh lingkungan akan mewarnai kondisi keberagamaan seorang anak. Anak usia dini mulai mengenal Tuhan, melalui Bahasa. Dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orangtuanya.

Lambat-laun tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamis. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada permulaan, adalah karena ia belum mempunyai pengalaman yang

akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan, ataupun yang menyusahkan. Akan tetapi, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya, yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, maka timbullah pengalaman tertentu, yang makin lama makin meluas dan mulailah perhatiannya terhadap Tuhan itu tumbuh.⁵¹

3) Faktor Moral

Kita tidak dapat mengatakan seorang anak yang baru lahir bermoral. Karena moral itu bertumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak-anak sejak ia lahir. Pertumbuhannya baru dapat dikatakan mencapai kematangannya pada usia remaja, ketika kecerdasannya telah selesai bertumbuh.

Pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orangtua. Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama anak-anak mendapatkan lapangan baru (moral) maka bertambah pula perhatiannya terhadap nasihat-nasihat agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjuki kita kepada kebaikan.⁵²

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, op. cit.* hlm 43-44

⁵², hlm 59

Apabila agama telah mencapai sifat-sifat moral ini, maka kebaikan tertinggi adalah perintah Allah. Dengan ini terlihatlah bahwa perkembangan perasaan agama disertai oleh pikiran tentang kebaikan yang tinggi.

4) Faktor Sosial

Sebenarnya anak pada umur 3 atau 4 tahun, mulai tertarik kepada anak lain seumur mereka, karena mereka mulai suka bergaul, mencoba memberi, disamping menerima, dan belajar memperhatikan orang lain, bukan hanya mementingkan diri sendiri. Karena itu pelaksanaan pendidikan agama yang bersifat gerak, bermain dan bersama-sama dengan teman sebaya akan membantu perkembangan akhlak agamis.⁵³

Demikian juga dalam aktivitas beragama anak cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Akan tetapi, suatu hal yang perlu dicatat, yaitu disaat usia anak mulai menyadari bahwa agama menghubungkannya dengan golongan tertentu, maka ia pun menyadari bahwa agama juga memisahkannya dari golongan tertentu pula, yaitu yang berlainan agamanya. Dari sini kita bisa melihat bahwa sifat sosial dan rasa agama merupakan peningkatan dari penyesuaian diri dengan masyarakat.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Op. Cit., hlm. 75

b. Faktor Eksternal

1) Orang Tua (Keluarga)

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Keadaan atau suasana keluarga mempengaruhi pendidikan tersebut. Menjadi kenyataan bahwa keadaan orang tua, sikapnya terhadap anak sebelum dan sesudah anak lahir, ada pengaruhnya terhadap kesehatan mental si anak. Contoh:

Seorang anak laki-laki umur 12 tahun badannya cukup sehat rupanya menarik sekali, orang tuanya sangat cinta kepadanya dan sangat memperhatikan pendidikannya. Tapi ibu bapaknya sangat gelisah melihat anaknya yang terlihat kurang pandai, tidak seperti yang mereka harapkan. Reaksi si anak terhadap pelajaran agak lamban, disamping itu si anak lekas tersinggung, marah, dan lekas bosan. Maka orang tua itu sering memeriksakannya ke dokter untuk minta dirawat dan dites jiwanya.

Dari penelitian terbukti bahwa sebenarnya si anak cukup cerdas dan mau belajar, hanya saja ia agak gelisah sehingga tidak dapat memusatkan perhatiannya waktu belajar dan lebih suka ia menunggu perintah ibunya saja. Ibu dan bapaknya adalah guru.

Pada permulaan mereka belum ingin mempunyai anak dan ingin selalu aktif tanpa gangguan. Akan tetapi, usaha mereka tidak berhasil hanya takdir Tuhan yang berlaku, hamillah si ibu. Ibu dan bapaknya merasa kecewa keinginan untuk menundah anak tidak terkabul, dan lahirlah anak dalam keadaan tidak disambut oleh kedua orang tuanya. Akan tetapi, setelah beberapa hari anak itu lahir, kebencian dan ketidaksenangan mempunyai anak itu berangsur-angsur hilang. Ibu dan bapaknya merasa berdosa dan bersalah terhadap si anak.

Karena rasa salah dan berdosa itu mereka ingin menebus kesalahan dengan sangat memperhatikan si anak sehingga si anak dididik dan diperlakukan menurut teori-teori pendidikan yang mereka ketahui. Perlakuan dan pendidikan menurut lahirnya memang baik, akan tetapi kedua ibu bapak teringat akan dosanya terhadap si anak. Setiap kali mereka berhadapan dengan anak, timbulah ketegangan batin. Si anak menjadi perhatian dan tumpahan dari emosi orang tuanya, dari rasa benci kemudian menjadi sayang yang berlebihan, disamping adanya kekhawatiran-kekhawatiran akan bahaya mental yang mungkin dialami oleh anak itu.⁵⁴

Dalam contoh ini kita lihat betapa besarnya pengaruh sikap jiwa orang tua dalam menyambut kelahiran anak yang kemudian mempengaruhi kesehatan mentalnya. Hubungan antara ibu dan ayah hendaklah demikian rupa baiknya, dimana terdapat saling pengertian, saling penghargaan dan cinta mencintai dalam arti yang sebenarnya.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak, dalam buku *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, beliau mengatakan:

“Tidak sedikit kenakalan anak-anak terjadi, akibat kelalaian dan kurang perhatian orang tua, terutama ibu terhadap anak-anaknya. Dan tidak sedikit pula anak yang menjadi bodoh, patah hati dan terganggu kesehatan mentalnya, karena kebodohan dan kurang pandainya ibu mendidik anak dan menciptakan kebahagiaan rumah tangga. Berapa

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : CV Haji Masagung, 1988) hlm. 66-67

banyaknya anak yang telah menjadi korban, karena kecerobohan dan ketidak mengertian ibu dalam menghadapi kesusahan sehari-hari keadaan suami serta persoalan-persoalan anaknya".⁵⁵

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka;

- a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b) Melindungi dan menjamin keseimbangan, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

2) Guru (Sekolah)

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, op.cit, hlm 67.

Mereka ini menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal inipun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang yang menjabat sebagai guru.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi;

- (1) Takwa kepada Allah SWT
- (2) Berilmu
- (3) Sehat jasmani dan rohani
- (4) Berkelakuan baik

Guru juga mesti selektif dalam memeberikan materi pelajar sesuai dengan fase perkembangan penghayatan keagamaan anak. Anak sekolah dasar (SD) jangan dituntut untuk menghafalkan bacaan-bacaan yang sukar yang bukan merupakan pokok materi yang menjadikan perbuatan ibadah sah. Jangkauan tujuan pengajaran bagi anak itu jangan terlalu jauh dan dalam, sehingga menyulitkan dan membosankan mereka. Setiap guru harus mengerti dan sadar bahwa pengajaran ibadat itu adalah pengajaran kegiatan beramal/bekerja dalam rangka beribadat.

3) Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan, secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu

dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainan, kelompok kelas, dan sekolahnya.

Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit, mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

3. Implikasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dalam Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini

Pendidikan keberagamaan hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga keberagamaan itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Pendidikan keberagamaan akan sukses, apabila ajaran keberagamaan itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu.

Menurut Zakiah Daradjat apabila anak-anak tidak dibiasakan latihan keberagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al-Qur'an (menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek). Sembahyang berjamaah disekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan orang lain.⁵⁶

Zakiah juga memaparkan bahwa kepercayaan anak kepada Tuhan dan agama akan bertumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan tersebut didapat oleh sang anak dari orang tua dan gurunya, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan-pembiasaan anak untuk beribadah misalnya sholat dan berdo'a, aktifitas keberagamaan disekolah atau masjid akan menarik bagi anak jika ia aktif dalam kegiatan, karena ia bersama teman-temannya dan banyak banyak orang lain melakukan ibadah bersama. Anak akan merasa senang apabila ia aktif dalam pengabdian sosial seperti membagikan daging kurban, zakat fitrah dan sebagainya.⁵⁷

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umurnya. Karena pembiasaan-pembiasaan keberagamaan itu akan memasukkan unsur-unsur yang positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman keberagamaan yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, op.cit, hlm. 75.

⁵⁷ Zakiah Daradjat,.....,hlm. 76

memahami ajaran keberagamaan yang akan dijelaskan oleh guru agama dibelakang hari.

Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak usia dini sampai baligh (dewasa).⁵⁸ Adapun dari sudut pandang psikologi perkembangan anak dibagi menjadi dua priode, yaitu masa kanak-kanak dan masa anak sekolah. Masa kanak-kanak berusia 2 tahun sampai kurang lebih 6 tahun dan pada periode masa anak sekolah berlangsung sejak usia 6 sampai 12 tahun.⁵⁹

Disini dapat dilihat bahwa begitu pentingnya pendidikan keberagamaan pada anak usia dini, dan jelas pula bahwa anak usia dini harus mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan keberagamaan anak usia dini adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orangtua kepada anak usia dini, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan sebagai bekalnya dimasa depan. Orangtua sebagai pendidik utama juga harus menyadari bahwa, dalam rangka mendidik anak usia dini ada beberapa aspek krusial yang harus diperhatikan, yaitu aspek spiritual (nilai-nilai keberagamaan), inveronmental (lingkungan), dan aspek instrumental (media).

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Rahama, 1995), Cet, II, 41

⁵⁹ Zakiah daradjat, *op, cit.*, hlm 69

Ketiga aspek diatas harus diterapkan kepada anak secara konsisten agar tercipta pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, sosial dan juga spiritualnya. Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranana pokok sebagai pembentukan manusia yang menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian yang agamis.

B. Analisis

1. Pendapat Zakiah Daradjat Mengenai Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini (usia 0-6 tahun)

Menurut Zakiah secara garis besar perkembangan keberagamaan pada anak usia dini memiliki sifat-sifat; *unreflectif* (tidak mendalam, *verbalis/ritualis*, *egosentris*, dan fantasi/khayal. Dari beberapa pendapat Zakiah penulis akan membahas salah satu dari empat sifat tersebut yaitu sifat *unreflectif*, dan menganalisa apa penyebabnya.

Pendapat Zakiah mengenai sifat *unreflectif* pada anak; “Kebanyakan anak-anak menerima pelajaran-pelajaran agama dengan kepercayaan, betapapun cara yang dipakai dalam mengajarkannya baik sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, atau sekedar keterangan yang diberikan di rumah atau di sekolah. Kendatipun demikian, akan ada masanya anak-anak mengungkapkan keraguan yang biasanya terjadi apabila do’a mereka tidak terkabul”.

Dari pendapat Zakiah diatas dapat kita garis bawahi kata ”kebanyakan”, dari kata itu dapat penulis simpulkan bahwa kata ”kebanyakan” dapat diartikan sesuatu yang umum ada pada anak. Artinya hampir semua anak memiliki sifat *unreflectif* ini, pendapat penulis ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Manchion yang dikutip oleh Jalaluddin (hampir 80%

anak usia 6 tahun kebawah tidak memahami mengenai perilaku keagamaan yang dilakukannya) dan pendapat Jalaluddin sendiri; “Kebenaran yang mereka (anak) terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal” (dijabarkan lebih lengkap pada Bab II).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sifat keberagamaan yang umumnya selalu ada pada anak usia 0-6 tahun adalah sifat *unreflectif* (tidak mendalam), menurut analisa penulis sifat ini ada karena; 1) Sikap keberagamaan anak bersifat *reseptif* (menerima saja) meskipun sudah banyak bertanya. Artinya, karena rasa ingin tahu yang mulai tumbuh, anak akan selalu bertanya terhadap apa yang dilihat dan didengar dari perilaku dan ucapan orang-orang di sekitarnya, anak akan menerima segala ajaran dan nilai-nilai agama yang diberikan oleh orang tua atau pendidiknya, 2) Penghayatan secara ruhaniyah masih *superficial* (belum mendalam/ikut-ikutan). Artinya dalam menjalankan perintah keagamaan sekedar partisipatif, meniru, dan ikut-ikutan tanpa didasari penghayatan ruhaniyah atau batiniyah. Buktinya, sering kita lihat anak-anak mengaji dan shalat berjamaah di masjid dengan main-main, berlari, atau bercanda dengan temannya. Hal ini disebabkan pada masa ini masih belum berkembang perasaan keberagamaan seperti rasa rendah hati, syukur, khusyu', atau takut terhadap azab Allah

2. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Perkembangan Keberagamaan Pada Anak Usia Dini Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat

Perkembangan pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan sikap keberagamaan yang baik.

Dalam pemikiran Zakiah Daradjat terhadap perkembangan keberagamaan anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor; faktor internal (kecerdasan, emosi, moral dan perasaan sosial anak) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah (guru), dan masyarakat), menurut analisa penulis pendapat Zakiah dalam psikologi pendidikan termasuk mengikuti aliran *Konvergensi*, yaitu aliran yang merupakan perpaduan antara aliran *Nativisme* (bakat yang menentukan) dan aliran *Empirisme* (lingkungan yang menentukan). Paham *konvergensi* berpendapat bahwa di dalam perkembangan beragama individu itu baik dasar (potensi) maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu; akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Pendapat penulis juga diperkuat oleh pendapat Jalaluddin dan Firman Allah SWT sebagaimana di uraikan pada Bab II (Kajian Pustaka):

”bahwa kehidupan manusia mempunyai potensi/bakat (fitrah) beragama bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan pokok (*spiritual*) manusia. Potensi bawaan (agama) tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Tanda-tanda pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi kejiwaan lainnya. Belum terlihatnya tindakan keberagamaan pada anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Oleh karena itu perlu usaha bimbingan dan latihan dari pendidik seiring dengan perkembangan anak. Bimbingan dan latihan dari pendidik mesti disesuaikan dengan usia anak yang memiliki karakteristik yang berbeda”.

Dan Firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa sekalipun saat dilahirkan manusia tidak mengetahui apa-apa, tetapi mereka dibekali oleh Allah SWT suatu potensi (kemampuan) untuk mendengar dan melihat yang bersifat fisik dan kemampuan berfikir yang bersifat intelektual serta emosi agama yang bersifat spiritual.

Lebih jauh lagi menurut analisa penulis terdapat penekanan pendapat dari Zakiah Daradjat pada faktor eksternal khususnya keluarga atau lebih khusus lagi adalah ibu, dalam buku Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, beliau mengatakan:

“Tidak sedikit kenakalan anak-anak terjadi, akibat kelalaian dan kurang perhatian orang tua, terutama ibu terhadap anak-anaknya. Dan tidak sedikit pula anak yang menjadi bodoh, patah hati dan terganggu kesehatan mentalnya, karena kebodohan dan kurang pandainya ibu mendidik anak dan menciptakan kebahagiaan rumah tangga. Berapa banyaknya anak yang telah menjadi korban, karena kecerobohan dan ketidak mengertian ibu dalam menghadapi kesusahan sehari-hari keadaan suami serta persoalan-persoalan anaknya”.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa ibu (salah satu faktor eksternal) adalah salah satu faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan pada anak, hanya ibu yang pandai dan bijaksanalah yang dapat mendidik dan membesarkan anaknya sehingga menjadi anak yang bahagia dari kecil sampai dewasa dan tua nantinya. Karena itu peranan ibu dalam pembinaan moral/mental si anak, betul-betul sangat menentukan.

Walaupun peranan ibu dominan dalam pembinaan mental agama anak, bukan berarti faktor-faktor yang lain menjadi tidak penting, atau dikesampingkan, sebab bisa saja ibu sudah mendidik agama terhadap anaknya dengan cara dan pendekatan yang sudah benar tetapi ternyata anak tetap sulit berkembang jiwa keberagamaannya, maka disini faktor internal (kecerdasan, emosi, mental, dan perasaan sosial) juga mempengaruhi pesat tidaknya

perkembangan beragama pada anak. Maka baik orang tua atau pendidik harus tetap berusaha serta mampu mengarahkan anak-anak dari penyimpangan atau salahnya pengertian tentang konsep-konsep agama, karena sebagian kesulitan menerima agama disebabkan oleh kesalahan pengertian terhadap kata-kata yang digunakan dalam menerangkan konsep-konsep tersebut.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang. Bahkan pada orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.

Disamping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad

dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapatkan perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.

3. Implikasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dalam Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini

Setelah peneliti analisa tentang implikasi pemikiran Zakiah Daradjat terhadap perkembangan keberagamaan pada anak Usia Dini beliau memberikan pengarahan terhadap orangtua dan guru agama agar memberikan pembiasaan dan latihan-latihan keberagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al-Qur'an (menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), dan kegiatan keberagamaan lainnya.

Menurut Zakiah Daradjat Latihan keberagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan disini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orangtua. Oleh karena itu, guru agama dan orangtua hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran keberagamaan, yang akan diajarkannya kepada anak usia dini, lalu sikapnya dalam melatih

kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

Dalam pembiasaan-pembiasaan anak usia dini terhadap ibadah seperti sembahyang dan berdo'a, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Do'a anak usia dini itu biasanya bersifat pribadi, misalnya untuk minta tolong kepada Tuhan atas sesuatu yang dia tidak mampu melaksanakannya.

Pembiasaan dalam keberagamaan pada anak sangat penting, terutama perkembangan keberagamaan dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama anak usia dini. Karena pembiasaan keberagamaan itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman keberagamaan yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin mudahnya ia memahami ajaran keberagamaan.

Demikianlah seterusnya, sehingga dapat kita katakan bahwa pembiasaan sangat penting dalam pendidikan keberagamaan anak usia dini, terutama dalam perkembangan keberagamaan anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian kepustakaan beserta pembahasannya yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. **Bagaimana perkembangan keberagamaan pada anak usia dini (analisis pemikiran zakiah daradjat):** Sifat keberagamaan yang umumnya selalu ada pada anak usia 0-6 tahun adalah sifat *unreflectif* (tidak mendalam), sifat ini ada karena; 1) Sikap keberagamaan anak reseptif (menerima saja) meskipun sudah banyak bertanya. 2) Penghayatan secara ruhaniyah masih *superficial* (belum mendalam/ikut-ikutan).
2. **Faktor yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan anak usia dini dalam pemikiran zakiah daradjat:** Faktor eksternal (keluarga/khususnya ibu) adalah faktor yang dominan dalam mempengaruhi perkembangan keberagamaan pada anak usia dini, hanya ibu yang pandai dan bijaksanalah yang dapat mendidik dan membesarkan anaknya sehingga menjadi anak yang bahagia dari kecil sampai dewasa dan tua nantinya.
3. **Pemikiran Zakiah Daradjat memiliki implikasi dalam perkembangan keberagamaan anak** yaitu dengan melakukan pembiasaan latihan-latihan keberagamaan yang menyangkut dengan akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama yang telah diajarkan orangtua maupun seorang guru.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan terkait penelitian ini adalah:

1. Karena begitu pentingnya agama bagi masa depan anak, orangtua harus bisa menumbuhkannya sejak usia dini. Maksudnya, orangtua mempersiapkan anak dari kecil untuk diajarkan dan dibiasakan tentang pendidikan keberagaman sebagai langkah awal dalam membentuk kepribadian anak dengan menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman.
2. Hendaknya disamping sifat uswah yang ada pada diri orangtua atau pendidik dalam perkembangan keberagaman anak usia dini perlu diterapkan pembiasaan latihan keberagaman yang menyangkut dengan nilai-nilai keberagaman. Dalam hal pembiasaan ini bisa digunakan dengan beberapa metode misalnya keteladanan, kebiasaan, kisah, nasehat dan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adin Ariyanti Dewi, Dkk, *Karakteristik Dan Implementasi Teori Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 10, No. 2, Jurnal Pendidikan Nonformal, 2016.
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Kinsep dan Teori*, Jakarta, Bumi Aksara, 2018.
- Ahmad Yani, *Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan Pssikologi Islam*, Jurnal JIA/Juni 2013/No.1.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 2011.
- Bawani Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2017.
- Baharuddin, dkk, *Metode Studi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Chobli, “*Pembinaan Keberagaman Narapidana Narkotika Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Sialambue Padangsidempuan*”, Tesis, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan 2018.
- Daradjat, Zakiah, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016.
- Daradjat, Zakian, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Alwaah, 2022.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Alwaah, 2018.
- Dewi, Adin Ariyanti, dkk, *Karakteristik Dan Implementasi Teori Pendidikan Luar Sekolah*, Jurnal Pendidikan Nonformal, Vol. 10, no. 2, september 2016.
- Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Imam Anas, *Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam*, Disertasi, Semarang: UIN Walisongo, 2019.
- Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2017.
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung, MIZAN, 2013.
- Lestari, Dina, Muqowin, *Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini., Vol.3 no. 2 , oktober 2020.
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Prendamedia Group, 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Karya, 2013.
- M. Utsman Nahati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2016.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muhammad, Jaudah Awwad, *Mendidik Anak Secara Islamu*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Mustaqim, Abdu, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits)*, 2, 15 (September 2023)
- Nata Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nurainiah, *Pola Pengasuhan Anak Dalam Persepektif Islam*, vol. 2, no. 1, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2023.

Rahmat, Jalaluddin, Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Rizka Andriani Daulay, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Persepektif Zakiah Daradjat*, Skripsi, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2016.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sujarweni V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Susilawati, *Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat*, Skripsi, Lampung : UINRI Lampung, 2017.

Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Pemikiran Tokoh Islam*, Jakarta: Istiqonah Mulya Press, 2011.

Syamsu Yusuf, *“Psikologi Perkembangan Anak & Remaja”* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007

Yusuf Bakir Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. Semarang: Dina Utama, 2018.

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alughah/article/download/1504/1287>
/diakses pada hari senin 3 April 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Putri Wulandari
Nim : 1920100078
Tempat/tanggal lahir : Seisarima Tebingtinggi, 15 Mei 2001
Email : pw214658@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Batu Horpak Julu, Desa Pinagar, Kecamatan Arse,
Kabupaten
Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatra Utara.

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Agus Salim Siregar
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Idamayanti Sinambela
Pekerjaan : Petani
Alamat : Batu Horpak Julu, Desa Pinagar, Kecamatan Arse,
Kabupaten
Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatra Utara.

C. Riwayat Pendidikan

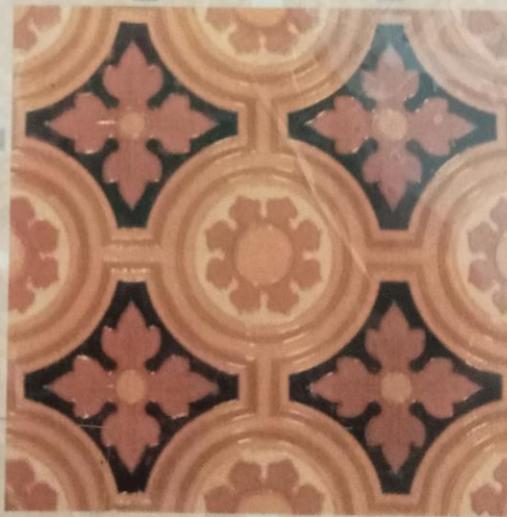
SD : Sekolah Dasar Negeri 112190 Perkebunan Negeri
Lama,
Kabupaten Labuhanbatu
SLTP : Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bilah Hilir,
Labuhanbatu
SLTA : Madrasah Aliyah Negeri Tapanuli Selatan

Zakiah Daradjat

ILMU
JIWA
AGAMA

Bulan Bintang

ISLAM & Kesehatan MENTAL



Prof. Dr. Zakiah Daradjat

36

Dr. Zakiah Daradjat

KESEHATAN MENTAL

UIN Malang

Perpustakaan Pusat UIN Malang



4 0750047 *

CV HAJI MASAGUNG



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang Kota Padangsidimpuan22733
Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B 1570 /Un.28/E.1/PP. 00.9/4/2023

5 April 2023

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Drs. Lazuardi, M.Ag.

(Pembimbing I)

2. Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag.

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Putri Wulandari
NIM	: 19 201 00078
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Perkembangan Beragama Pada Anak Usia Dini 9 Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat).

berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Lis Yulianti Syafrika Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001

Ketua Program Studi PAI


Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 19740921 200501 1 002